
ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM PERTANIAN DI KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBURAYA

JOSUA P. HUTAJULU

Prodi Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura,
Jl. Ahmad Yani, Pontianak, 78124

Telp / Fax : (0561) 739630, E-mail : josuaparulianhutajulu@gmail.com

ABSTRACT

Work type separation by gender eroded over the development of human civilization, including in agricultural sector. This research involves 50 respondents from 237 populations of complete couple that own minimum 0,5 Ha of land. This research analyzes women's contribution in agricultural economy beside as the housewives. Women's role (in agricultural economy) divided into two activities, the first activity is pre-harvesting such as land processing, seed/ fertilizer /infrastructure preparation, weeding, pest and disease prevention and watering. The second activity is harvesting and post-harvesting such as crop threshing, harvesting, cleaning, transport, sorting, and marketing. Average time of women's involvement in agricultural activity is 5,3 hours/workday with average land area 1,26 Ha, which is 2,6 involved labours/workday /5 hours. Women's contribution in each pre-harvesting activities are, 49,69 % in land processing, 53% in seed/fertilizer preparation, 52,22 % in planting, 52,22 % in fertilizing, 51,53% in weeding, and 54,25% in watering. Women's contribution in each harvesting and post-harvesting activities are, 50,25% in threshing, 66,25% in harvesting, 33,13% in transporting, 55,22% in cleaning, 52,97% in sorting and 53,00% in marketing. Women have major contribution in almost every pre-harvesting, harvesting and post-harvesting activities, but they have minor contribution in decision making of determining the crop variety (28%), planting schedule (32%), seed and fertilizer procurement (38%), marketing (28%), and farmer group/ foundation suggestion (30%). Those women's minor contribution is the effect of strong paternalist culture.

Keywords : *women's, role, agricultural, economy, workday*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi serta jaringan piranti komunikasi memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia tersebut mendorong penegakan dan penyerataan hak-hak kemanusiaan, diantaranya penyerataan gender.

Dorongan penyerataan gender sendiri memberi ruang kepada kaum perempuan untuk terlibat lebih banyak dibidang perekonomian, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan tetapi juga pada daerah urban maupun pedesaan. Kaum perempuan sudah semakin aktif terlibat dalam faktor-faktor ekonomi, termasuk dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Isu gender dalam bidang pertanian, erat kaitannya dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat untuk wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas, partisipasi kuantitatif maupun kualitatif

wanita dan pria dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian, akses dan kontrol sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan maupun manfaat pembangunan

Demikian juga halnya dalam daerah pedesaan, dimana ekonomi sektor pertanian menjadi motor utama dalam ekonomi keluarga. Masyarakat yang didominasi merupakan masyarakat pertanian tidak terlepas dari keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas ekonomi pertanian. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi :

- a. Berapa besar peran perempuan dalam usaha pertanian ditinjau dari sisi waktu yang dikontribusikan
- b. Berapa besar kontribusi perempuan pada ekonomi rumah tangga dari bidang pertanian
- c. Berapa kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga dari bidang non pertanian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi bagi masyarakat tentang peran perempuan dalam usaha pertanian dan memberi informasi kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Bahan

Usaha Tani

Usahatani merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Suatu usahatani dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki secara baik, sedangkan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Usahatani berdasarkan skala usahanya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu usahatani skala besar dan usahatani skala kecil. Usahatani pada skala luas atau besar umumnya memiliki modal besar, teknologi tinggi, manajemen modern atau bersifat komoersial, sedangkan usahakecil umumnya bermodal kecil, teknologi tradisional dan bersifat subsisten atau hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Soekartawi 2006).

Menurut Hadisapoetra (1979) dalam Sari (2010), usahatani yang berhasil adalah apabila secara minimal memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Usahatani tersebut harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membiayai alat-alat yang diperlukan
2. Usahatani tersebut harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua bunga modal yang dipergunakan untuk usahatani
3. Usahatani tersebut harus dapat membayar upah tenaga petani dan keluarganya secara layak
4. Usahatani tersebut harus minimal berada dalam keadaan seperti semula
5. Usahatani tersebut harus dapat membayar tenaga petani sebagai manager

Beberapa hasil pertanian yang sudah dilakukan yang terkait dengan dinamika pembagian kerja dalam masyarakat pertanian berdasarkan gender akan diuraikan sebagai berikut. Menurut Bernadt *et.al* (1998) mengemukakan bahwa terjadi disparitas pembagian kerja pada usahatani ladang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menyumbang sebesar 458 jam (47, 32%) sedangkan perempuan sebesar 510 jam (52,68%). Proses pengambilan keputusan umumnya dipengaruhi oleh dominasi keterlibatan pada setiap tahap sistem usahatani yang dilakukan. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya (pendidikan dan kesehatan) tidak lagi mencirikan dispartasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan yang mengacu pada nilai anak laki-laki dan akses terhadap sumber modal rendah.

Faktor-Faktor Produksi

Menurut Mosher (1987:19) pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan sebagai suatu proses dimana beberapa barang (input) diubah menjadi output. Didalam proses produksi terdapat bermacam-macam aktivitas yang meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil produksi. Soekartawi (1994) menyatakan empat unsur pokok atau faktor-faktor produksi dalam usahatani yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan manajemen.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Dalam kenyataannya untuk memilih usaha apa yang akan dilakukan, terdapat kompromi antara bapak dan ibu tani. Hal tersebut penting dalam penyuluhan. Jika ingin yang disuluhkan dapat mengena, maka pendekatannya adalah kepada keduanya, yaitu bapak dan ibu tani.

Teori Gender dan Konsep Peran Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Fakih (2006:71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Selanjutnya Santrock (2003:365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasan (2005), gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan

perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orangtua cenderung mempersiapkan segala kebutuhan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya warna *pink* untuk anak perempuan, warna biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki dan *pink* adalah warna untuk anak perempuan.

Terbentuknya perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki, dimana wilayah perempuan di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah dapat dilihat dari berbagai perspektif :

1. Konstruksi sosial yang menerangkan bagaimana proses awal bidang domestik dan bidang publik itu terbentuk yang meliputi :
 - a. Proses eksternalisasi yaitu suatu nilai yang diproduksi oleh individu dari yang tidak ada menjadi ada.
 - b. Proses objektivikasi, yaitu kesepakatan-kesepakatan yang ada menjadi realitas sosial atau proses penolakan dan proses penerimaan sehingga realitas terbentuk.
 - c. Proses Internalisasi yaitu dari individu itu sendiri karena sebenarnya individu merupakan bagian dari masyarakat sosial.
2. Reproduksi sosial yaitu bagaiman sebenarnya perbedaan bidang domestik dan publik itu dikuatkan. Hal ini dilakukan melalui :
 - a. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti dibentuknya 'Dharma Wanita' yang sebenarnya lebih menguatkan posisi perempuan di bidang domestik dan laki-laki di bidang publik.
 - b. Reproduksi status biologis perempuan misalnya perempuan adalah makhluk yang lemah, perempuan berkaitan dengan kesehatan, melahirkan, perempuan yang sedang menstruasi lebih emosional sehingga dapat merugikan perempuan dalam dunia kerja.
 - c. Reproduksi status kultural perempuan misalnya perempuan lebih telaten dan rapi sehingga perempuan diberikan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian yang tinggi.

Disini terlihat kesetaraan gender belum muncul secara optimal, ditambah lagi dengan budaya patriarki yang terus langgeng membuat perempuan berada di dalam kelompok yang ter subordinasi menjadi rentan terhadap kekerasan. Di sini laki-laki dalam posisi dominan atau superior dibandingkan dengan perempuan. Anggapan isteri milik suami dan seorang suami memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain, menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey bersifat deskriptif. Metode survey adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Sofian, 1985). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rasau Jaya I, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra pertanian utama Propinsi Kalimantan Barat. Desa Rasau Jaya I dipilih secara *purposive* dari 4 desa yang ada di Kecamatan Rasau Jaya I. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh keluarga berpasangan lengkap (*couples*), dimana pasangan suami istri keduanya aktif dalam usaha pertanian yang digeluti. Pada Desa Rasau Jaya I, pasangan suami istri yang aktif dalam ekonomi pertanian tercatat sebanyak 263 pasang sebagai populasi. Peneliti mengambil 50 pasang petani sebagai sampel. Pengambilan pasangan petani sebagai sampel dalam penelitian ini diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel yang akan diteliti adalah mencakup Persiapan Lahan, Penanaman, Perawatan, Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman, Perontokan, Panen, Pembersihan Hasil Panen, Pengangkutan, Penyortiran Hasil Panen dan Pemasaran. Data variabel-variabel tersebut di analisis dengan metode persentase dan dibandingkan dengan beban kerja atau jumlah jam kerja menurut undang-undang ketenagakerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini 38 % (19 orang) berusia 30-40 tahun, 34% (17 orang) berusia 40-50 tahun, 16 % (8 orang) berusia kurang dari 30 tahun serta 3 orang (6%) berusia lebih dari 50 tahun. Para Responden yang dituju haruslah yang sudah memiliki pengalaman dalam bertani. Adapun pengalaman petani yang bertani lebih dari 15 tahun sebanyak 34% (17 orang), pengalaman bertani antara 10-15 tahun sebanyak 32% (16 orang), pengalaman bertani diantara 5-10 tahun sebanyak 20% (10 orang) dan 14% (7 orang) yang berpengalaman bertani dibawah 5 tahun.

Luas lahan yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan jumlah jam kerja yang berbeda-beda, namun tidak mengalami perbedaan yang jauh. Luas lahan petani yang berukuran 1-1,5 Ha sebanyak 54% (27 orang), lahan petani yang berukuran 0,5-1 Ha sebanyak 30% (15 orang), lahan petani berukuran lebih dari 1,5 Ha sebanyak 10% (5 orang), dan lahan petani berukuran kurang dari 0,5 Ha sebanyak 6% (3 orang). Jenis tanaman yang dibudidayakan petani juga terdiri dari beberapa jenis yaitu tanaman padi, tanaman jagung, tanaman sayuran, dan Ubi Jalar. Petani responden yang membudidayakan tanaman jagung sebanyak 40% (20 orang), petani yang membudidayakan tanaman padi sebanyak 26% (13 orang), petani yang membudidayakan tanaman sayuran sebanyak 22% (11 orang) dan yang membudidayakan tanaman ubi jalar sebanyak 12% (6 orang).

Analisa

Keterlibatan perempuan dalam mengelola pertanian terdistribusi pada tiap-tiap kegiatan dimulai dalam pengelolaan lahan mencapai 49, 69%. Waktu yang dicurahkan tersebut merupakan analisis dari waktu (jumlah hari) untuk pengelolaan lahan dan dibandingkan dengan waktu yang dikontribusikan perempuan setiap hari untuk kegiatan tersebut. Mengingat pengelolaan lahan memerlukan kemampuan fisik yang tinggi maka kontribusi yang diberikan masih dibawah 50% dibandingkan normatif jumlah jam kerja (8 jam setiap harinya). Untuk kegiatan penyiapan bibit dan pupuk, keterlibatan perempuan mencapai 53%. Keterlibatan perempuan dalam hal ini mencakup pembelian dan penyediaan benih pupuk. Disamping itu keterlibatan perempuan dalam hal ini juga cukup menonjol pada penyeleksian benih dan penyemaian. Tingginya kontribusi waktu yang dicurahkan perempuan dikarenakan pada kegiatan ini, kemampuan fisik lebih sedikit, akan tetapi kemampuan psikis sangat dibutuhkan seperti

kesabaran dan ketelitian. Pada kegiatan penanaman, peran perempuan mencapai 52,22%. Persentase tingkat keterlibatan pada kegiatan ini cukup tinggi.

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pertanian keluarga pada kegiatan perawatan pemupukan mencapai 51,23%. Dalam hal ini aktivitas perempuan mencakup kegiatan penakaran pupuk, penyebaran pupuk dan perapihan peralatan yang digunakan. Pada kegiatan perawatan lahan curahan tenaga perempuan (ibu) yang dilibatkan mencapai 51,23%. Aktivitas perempuan (ibu) dalam kegiatan ini mencakup pendangiran dan pemeriksaan kondisi area lahan dan pengamatan akan gangguan yang terjadi serta pembersihan lahan dari tanaman gulma. Untuk kegiatan pengairan, peran perempuan (ibu) yang terlibat juga tinggi hingga mencapai 54,25%. Hal ini mengingat kegiatan ini disamping membutuhkan tenaga dan fisik juga membutuhkan perhatian dan kesetaraan serta kontinuitas dan keteraturan. Dari kegiatan kajian pra-panen tersebut diatas. Keterlibatan ibu juga dihitung pada aktivitas penyiapan dan penyajian makan siang bagi suami dan tenaga kerja lain yang terlibat apabila ada.

Keterlibatan perempuan (ibu) dalam pertanian pada kegiatan panen dan pasca panen diantaranya kegiatan perontokan tanaman. Tenaga kerja perempuan (ibu) dalam kegiatan ini mencapai 50,25%. Bentuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini diantaranya penghentian pengairan (penyiraman), perundukan batang, pengambilan daun serta pelayuan tanaman. Untuk kegiatan panen, kontribusi waktu perempuan sebesar 66,25% merupakan persentase terbesar dari seluruh jenis kegiatan usaha pertanian yang dikelola. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dilakukan perempuan terhadap para pekerja dari luar keluarga yang terlibat pada saat panen, pada saat itu kontribusi waktu untuk melaksanakan tugas domestik diminimalkan dan atau dijadwalkan ulang. Akan tetapi pada kegiatan pengangkutan, kontribusi waktu perempuan sebesar 33,13% merupakan persentase paling sedikit. Hal ini dilatari banyaknya keterlibatan tenaga kerja luar serta keterbatasan sarana angkut yang dimiliki sendiri.

Kontribusi waktu perempuan pada kegiatan pembersihan hasil panen cukup besar juga hingga mencapai 55,22%. Kegiatan ini sering dibarengi dengan kegiatan penyortiran. Dalam hal kegiatan penyortiran, peran perempuan mencapai 52,97%. Acapkali kedua kegiatan tersebut tidak putus dalam hari yang sama. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan tersebut. Pada kegiatan pemasaran, hasil usaha pertanian curahan tenaga perempuan mencapai 53%. Dalam hal ini, kegiatan perempuan mencakup penjualan hasil kepada pembeli, menghantar ke pasar serta mempersiapkan pesanan para pembeli.

Keterlibatan perempuan dalam semua aktivitas proses ekonomi pertanian dalam artian kontribusi waktu yang dicurahkan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan keterbukaan menerima kemauan dan kemampuan. Perempuan dapat diterima terlibat langsung tanpa mengganggu aktivitas kodratnya sebagai ibu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Pada sisi lain, besarnya waktu ayah/ laki-laki dalam pekerjaan domestik sangat mendorong kondisi tersebut. Hal ini dapat mendorong terciptanya keluarga yang mandiri karena perempuan sebagai sumber daya manusia yang dapat mengelola ekonomi pertanian.

Akan tetapi dalam mengambil keputusan akan kebijakan pertanian keluarga, perempuan belum diberi kesempatan dan wewenang yang begitu besar. Hal ini terlihat dari peran perempuan dalam menentukan jadwal bertanam 32% (16 orang), penentuan jenis tanaman 28% (14 orang), keputusan untuk membeli

atau mengadakan bibit dan pupuk serta jenisnya 38% (19 orang). Demikian juga kebijakan pemasaran hasil dalam artian kapan waktu pemasaran, kepada atau kemana mau dipasarkan hanya 28% (14 orang) yang dilibatkan secara insentif. Eksekusi terhadap kebijakan kelompok tani atau kelembagaan hanya 30% (15 orang). Pada sisi lain, keterlibatan perempuan dalam acara (kelompok tani) masih sangat jarang. Pemerintah dan unsur kelembagaan belum banyak dan belum sering melibatkan perempuan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya.

KESIMPULAN

Perempuan disamping sebagai ibu rumah tangga pada keluarga berbasis petani di Desa Rasau Jaya I, juga terlibat cukup banyak dalam mengelola ekonomi pertanian yang dikelola keluarga. Hal tersebut terlihat dari persentase waktu kerja yang mencapai rata-rata 5,2 jam/hari orang kerja (HOK) untuk mengelola pertaniannya. Tingginya keterlibatan tersebut dikarenakan keterlibatan perempuan sudah komprehensif dalam proses-proses pertanian. Keterlibatan sudah dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, pemberantasan hama penyakit tanaman sampai panen, pasca panen seperti perontokan, panen, pembersihan hasil panen, pengangkutan, penyortiran hasil panen dan pemasaran. Disamping itu, rendahnya tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan cenderung dikarenakan kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Hal ini juga akibat pengakuan atas kesetaraan gender kurang dilakukan dan dipahami. Pada sisi lain, budaya patrenalis masih sangat dipegang erat oleh masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura yang membiayai penelitian ini melalui DIPA tahun 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2003. *Sangkaan Peran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Bu Samah B. dan Tuniman Suandi, 1999. *Statistics for Social Research*. Universitas Putra, Malaysia
- Anonim, 2002. Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.
- Anonim, 2004. *Kerangka Analisis Peran Gender (Kerangka Harvard 1)*. PT Remdec Swaprakarsa. www.yahoo.com.
- Astuti, M., 1998. *Pengusulan dan Pelaporan Penelitian Pertanian Berspektif Jender*, Yogyakarta: Pelatihan Metodologi Penelitian Berspektif Jender dalam Bidang Pertanian.
- Bernard, B.D, C.E. B. S., 1998. *Perspektif Gender pada Sistem Usahatani Ladang suatu Studi di Desa Kabiarat Tanibar Selatan, Maluku Tenggara*, Maluku Tenggara: JPPTP.
- Fakih, M., 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Farmia, A., 2006. PERAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN. *Jurnal Jurnal Ilmu Pertanian*, 2 (1), pp. 35-41.
- Holzner, R. S. d. B., 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Gravity.
- K, S., 2002. *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Gender dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Lexy, J. M., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 24 ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lips, H. M., 1993. *Sex and Gender : An Introduction London*, s.l.: My Field Publishing Company.
- Nurhaeni, 2009. Kemitraan Antar Stakeholders Pada Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan
- Rahayu, N. T., n.d. *Pembagian Peran Suami dan Isteri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha*, Sukoharjo: Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univet Bantara Sukoharjo.
- Rahmawati, A., 2004. *Persepsi Remaja Tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakang*, s.l.: s.n.
- Ratna Dewi Mulyaningtias, K. S., 2012. *Dampak Perubahan Sistem Pertanian Terhadap Pola Pembagian Kerja Secara Seksual di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri*. Ratna Dewi Mulyaningtias, Keppi Sukesi, Volume 1, pp. 93-128.
- Rokhani, 2009. *Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Berperspektif Gender Di Kabupaten Ngawi*. *J-Sep*, 3(2).
- Santrock, J., 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sipahutar, D., 1988. *Kajian Kontribusi Sumberdaya Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Budidaya Ikan dalam Keramba*, Pekanbaru: BPTP Padang Marpoyan.
- Soekartawi, d., 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pembangunan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Singarimbun dan effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, LPES: Jakarta.